

MENUJU MISI GEREJA YANG MEMBEBAHKAN:

**Dialog Kritis antara Konteks Lukas 4:16-21 dengan
Konteks Masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa untuk
Mencari Paradigma Misi Baru bagi Kegiatan Misi HKBP**

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
untuk Memperoleh Gelar Magister Theologiae



Disusun oleh :
Pdt. Sampe Waruwu, S.Th
NIM: 50100284

**PROGRAM PASCA SARJANA THEOLOGIAE
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA
YOGYAKARTA
Januari 2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

MENUJU MISI GEREJA YANG MEMBEBAKAN:

Dialog Kritis antara Konteks Lukas 4:16-21 dengan
Konteks Masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa untuk
Mencari Paradigma Misi Baru bagi Kegiatan Misi HKBP

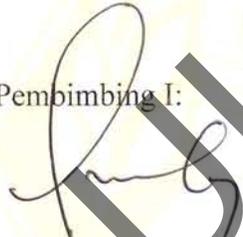
Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Pdt. Sampe Waruwu, S.Th

NIM: 50 100 284

Dalam ujian tesis Program Studi Pasca Sarjana (S-2) Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae pada hari Kamis tanggal 10 Januari 2013.

Pembimbing I:



Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., M.Th

Pembimbing II:



Dr. Kees de Jong



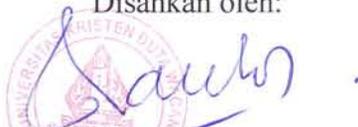
Tanda Tangan

1. **Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., M.Th** :

2. **Dr. Kees De Jong** :

3. **Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M** :

Disahkan oleh:



Pdt. Paulus Sugeng Wijaya, MAPS, Ph. D

Ka. Prodi Pasca Sarjana (S-2) Ilmu Teologi

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Pdt. Sampe Waruwu, S.Th**

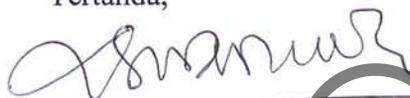
NIM : 50 100 284

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa karya tulis ini adalah hasil karya saya sendiri dan bahwa catatan informasi yang saya pergunakan sesuai dengan makna aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti, bahwa karya tulis ini merupakan salinan karya tulis orang lain, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan saya.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Desember 2012

Tertanda,



Pdt. Sampe Waruwu, S.Th

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Lembar Pengesahan..... | i |
| Surat Pernyataan..... | ii |
| Daftar Isi..... | iii |
| Kata Pengantar..... | v |
| Abstraksi..... | vii |
| | |
| Bab I Pendahuluan..... | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Rumusan Masalah..... | 12 |
| 1.3. Batasan Masalah..... | 13 |
| 1.4. Tujuan/ Signifikansi..... | 13 |
| 1.5. Hipotesa..... | 14 |
| 1.6. Judul..... | 14 |
| 1.7. Teori..... | 15 |
| 1.8. Metode Penulisan..... | 22 |
| 1.9. Sistematika Penulisan..... | 23 |
| | |
| Bab II Analisis Sosiologis Terhadap Kemiskinan Kronis | |
| Masyarakat Suku Akit..... | 25 |
| Pendahuluan..... | 25 |
| 2.1. Potret Kemiskinan Kronis Masyarakat Suku Akit..... | 25 |
| 2.2. Analisis Sosiologis Terhadap Kemiskinan Kronis..... | 38 |
| 2.2.1. Deskripsi Gambaran Kehidupan Masyarakat Pulau Rupa..... | 38 |
| 2.2.2. Sejarah dan Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Akit..... | 49 |
| 2.2.3. Fenomena Pembangunan Pulau Rupa..... | 57 |
| 2.3. Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan Kronis..... | 59 |
| 2.3.1. Faktor Politik..... | 59 |
| 2.3.2. Faktor Ekonomi..... | 62 |
| 2.3.3. Faktor Sosio-budaya..... | 64 |
| Kesimpulan..... | 65 |

| | |
|---|------------|
| Bab III Sejarah Kegiatan Misi dan Paradigma Misi Lama HKBP..... | 65 |
| Pendahuluan..... | 65 |
| 3.1. Sejarah Kegiatan Misi HKBP di Pulau Rupa..... | 65 |
| 3.2. Paradigma Misi Lama HKBP..... | 72 |
| Kesimpulan..... | 77 |
| | |
| Bab IV Analisis Sosiologis Terhadap Konteks Lukas 4:16-21..... | 78 |
| Pendahuluan..... | 78 |
| 4.1. Mengidentifikasi Lukas dan Pembaca Semasanya..... | 78 |
| 4.2. Tujuan Lukas Membuat Kedua Jilid Bukunya..... | 86 |
| 4.3. Analisis Sosiologis Terhadap Lukas 4:16-21..... | 96 |
| 4.3.1. Dunia Sosial Kekaisaran Romawi Abad Pertama..... | 98 |
| 4.3.2. Proklamasi Surgawi dalam Konteks Kemiskinan..... | 111 |
| 4.3.3. Implikasi Yesaya 6:1-2; 58:6 pada Zaman Yesus..... | 123 |
| Kesimpulan..... | 128 |
| | |
| Bab V Dialog Kritis antara Konteks Lukas 4:16-21 dengan Konteks Masyarakat Suku Akit: Mencari Paradigma Misi Baru..... | 130 |
| Pendahuluan..... | 130 |
| 5.1. Mengidentifikasi Konteks Kemiskinan pada Zaman Yesus dan Lukas dengan Konteks Kemiskinan Masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa..... | 131 |
| 5.2. Perbandingan Paradigma Misi Lama HKBP dan Paradigma Misi Versi Lukas..... | 137 |
| 5.3. Paradigma Misi Baru bagi Kegiatan Misi HKBP..... | 141 |
| Kesimpulan..... | 157 |
| | |
| Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi..... | 158 |
| 6.1. Kesimpulan..... | 158 |
| 6.2. Rekomendasi..... | 160 |
| | |
| Daftar Pustaka..... | 163 |

Kata Pengantar

Tesis ini merupakan hasil perpaduan pengalaman lapangan dan proses belajar ilmu teologi dari para dosen yang luar biasa di UKDW Yogyakarta ini. Selama 4 tahun (2006-2010) saya memperoleh pengalaman luar biasa dari masyarakat Suku Akit, satu-satunya “suku asli,” sekaligus kelompok masyarakat yang paling miskin, termarjinalkan, dan terabaikan di Pulau Rupat. Dahulu, pengalaman itu hanya saya simpan sebagai bagian dari peziarahan hidup saya di dunia ini. Tetapi proses belajar selama 2 tahun (2010-2012) di Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi Fakultas Teologi UKDW Yogyakarta ini, telah menginspirasi saya untuk berefleksi secara kritis terhadap pengalaman tersebut.

Studi dalam tesis ini memang menyoroti sejarah kegiatan misi HKBP selama 41 tahun (1969-2010) di tengah konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit. Tetapi kegiatan misi yang saya ungkap dan kritisi tersebut dapat dipandang sebagai representasi dari kegiatan misi yang dilakukan oleh gereja-gereja di Indonesia. Bila ada gereja yang tidak aktif melakukan kegiatan misi, tentu hal itu sangat memalukan. Tetapi, bila ada gereja yang aktif melakukan kegiatan misi pun, kiranya tidak berbangga diri dulu, sebab kita perlu memeriksa—dengan kerendahan hati—apakah jerih payah kita itu benar-benar signifikan bagi jemaat dan relevan pada situasi aktual. Kiranya studi ini dapat menginspirasi setiap pembaca yang selalu mempertanyakan segala hal yang dianggap lazim, khususnya tiap orang yang selalu ingin menghadirkan kegiatan misi gereja yang membebaskan.

Bagi saya, tesis ini merupakan pembuktian kasih Allah yang tercaurah tiap hari selama masa studi di UKDW ini. Oleh karena itu, saya sungguh bersyukur kepada Allah di dalam Yesus Kristus oleh Roh Kudus. Allah menyalurkan kebaikan-Nya melalui

pribadi-pribadi yang sungguh luar biasa baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, saya menghaturkan terima kasih kepada Bpk. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MST., MTh dan Bpk. Dr. Kees De Jong sebagai pembimbing I dan II, penguji serta teman berdiskusi yang sabar dan bertanggung jawab; kepada Bpk. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M sebagai penguji yang memperkaya pemahaman saya mengenai misi; Bpk. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th teman berdiskusi dan yang sangat baik meminjamkan buku-bukunya. Terim kasih kepada para dosen yang pernah berbagi ilmu dengan saya: Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D; Prof. Dr. J. B. Banawiratma; Pdt. Prof. Bernard Adeney-Risakotta; Pdt. Robert Setio, Ph. D; Pdt. Yahya Wijaya, Ph. D; Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, MTS., MTh; Dr. Kees De Jong; Pdt. D. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th. M; dan para dosen lainnya.

Saya juga sangat berterima kasih kepada Ibu Devi Panjaitan dan keluarga besar Yayasan DEL yang telah mendukung studi saya secara moral dan finansial. Terima kasih kepada Bpk. Pdt. Bonar Lumban Tobing, M. Th yang menginspirasi saya untuk studi lanjut. Terima kasih kepada masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa yang memberikan pengalaman luar biasa dan yang sangat berarti dalam pelayanan yang dipercayakan kepada saya di masa depan. Terima kasih kepada teman-teman angkatan 2010 dari berbagai daerah di Indonesia ini yang telah memperkaya wawasan saya: Edy Liverda, Olive, Yanice, Woro Tobing, Wiwik, Yosia, Prakosa, Jay, Anggie, Panggalo, Hananto, Daryatno, Firdaus, Andono, Desquart Oppusunggu, Rionaldo Sianturi, Rajiun Nababan, Yahaziel Panjaitan, dan Penrad Siagian. Terima kasih kepada staff program pasca sarjana yang selalu ramah: Mbak Tyas, Mbak Indah, Mas Adi, dan Mbak Yuni.

Secara khusus, saya berterima kasih sekali kepada Istriku tercinta Diana Wati Sihombing yang sangat membantu saya setiap hari termasuk dalam penyelesaian studi ini.

Abstraksi

Studi dalam tesis ini bertolak dari pengalaman saya di Pulau Rupert, salah satu lapangan misi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Di daerah tersebut saya melayani sebagai “misionaris” dan Koordinator Pekabaran Injil (PI) selama 4 tahun (2006-2010). HKBP memulai kegiatan misinya di Pulau Rupert sejak tahun 1969. Studi ini fokus pada sejarah kegiatan misi yang telah dilakukan oleh HKBP melalui para misionarisnya selama 41 tahun (1969-2010). Sasaran kegiatan misinya adalah masyarakat Suku Akit, satu-satunya “suku asli” di Pulau Rupert. Mereka adalah kelompok masyarakat yang hidup di dalam konteks kemiskinan kronis.

Sementara masyarakat Suku Akit telah berubah dalam hal status agama—dari agama asli ke agama resmi—termasuk menjadi jemaat HKBP, ternyata mereka tetap hidup di dalam kemiskinan kronis. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kegiatan misi HKBP tidak *signifikan* dan tidak *relevan* di tengah konteks kemiskinan kronis. Hal ini berakar pada paradigma misi lama HKBP, sebagaimana terdapat di dalam dokumen-dokumen gerejawinya (Agenda, Buku Ende, Kidung Jemaat, Aturan Peraturan, Almanak): bahwa misi dimaksudkan untuk membaptis orang-orang yang disebut kafir, kegelapan, dan tersesat. Tidak ada kaitan misi dengan pembebasan kaum miskin dari kemiskinan.

HKBP harus mencari paradigma misi baru untuk menghadirkan dirinya “pas” pada konteks kemiskinan kronis. Jadi, tujuan studi ini adalah untuk menemukan paradigma misi baru bagi kegiatan misi HKBP. Di sini saya menafsir kembali Lukas 4:16-21 dengan memakai metode analisis sosiologis. Akhirnya, saya dapat menemukan paradigma baru misi yang menurut saya “pas” dalam konteks kemiskinan kronis. Misi adalah inisiatif dan milik Allah, bukan milik gereja. Misi dilakukan demi kepentingan

Allah. Kepentingan Allah pada konteks kemiskinan adalah membebaskan kaum miskin dari kemiskinan tersebut. Model untuk melakukan misi yang membebaskan adalah Yesus. Dalam hal ini, misi tidak memprioritaskan pembaptisan, kristenisasi, dan penambahan jumlah jemaat. Prioritas misi dari pihak Allah adakah membebaskan kaum miskin. Tidak peduli apa agama dan budaya kaum miskin itu. Dalam konteks Pulau Rupa, misi yang membebaskan hanya dapat dilakukan jika HKBP berubah menjadi gereja yang terbuka berdialog dan bekerja sama kaum miskin itu sendiri, dengan agama-agama (baik “resmi” maupun “asli”) dan budaya-budaya setempat.

Kegiatan misi selama 41 tahun di Pulau Rupa belum dapat disebut sebagai misi yang sesungguhnya. Selama HKBP masih mempertahankan paradigma misi lamanya, maka selama itu pula kegiatan HKBP tidak akan *relevan* pada konteks kemiskinan. Dan sesuatu yang tidak relevan, berarti tidak fungsional. Dan sesuatu yang tidak fungsional, berarti mati!



Abstraksi

Studi dalam tesis ini bertolak dari pengalaman saya di Pulau Rupert, salah satu lapangan misi Huria Kristen Batak Protestan (HKBP). Di daerah tersebut saya melayani sebagai “misionaris” dan Koordinator Pekabaran Injil (PI) selama 4 tahun (2006-2010). HKBP memulai kegiatan misinya di Pulau Rupert sejak tahun 1969. Studi ini fokus pada sejarah kegiatan misi yang telah dilakukan oleh HKBP melalui para misionarisnya selama 41 tahun (1969-2010). Sasaran kegiatan misinya adalah masyarakat Suku Akit, satu-satunya “suku asli” di Pulau Rupert. Mereka adalah kelompok masyarakat yang hidup di dalam konteks kemiskinan kronis.

Sementara masyarakat Suku Akit telah berubah dalam hal status agama—dari agama asli ke agama resmi—termasuk menjadi jemaat HKBP, ternyata mereka tetap hidup di dalam kemiskinan kronis. Kondisi tersebut membuktikan bahwa kegiatan misi HKBP tidak *signifikan* dan tidak *relevan* di tengah konteks kemiskinan kronis. Hal ini berakar pada paradigma misi lama HKBP, sebagaimana terdapat di dalam dokumen-dokumen gerejawinya (Agenda, Buku Ende, Kidung Jemaat, Aturan Peraturan, Almanak): bahwa misi dimaksudkan untuk membaptis orang-orang yang disebut kafir, kegelapan, dan tersesat. Tidak ada kaitan misi dengan pembebasan kaum miskin dari kemiskinan.

HKBP harus mencari paradigma misi baru untuk menghadirkan dirinya “pas” pada konteks kemiskinan kronis. Jadi, tujuan studi ini adalah untuk menemukan paradigma misi baru bagi kegiatan misi HKBP. Di sini saya menafsir kembali Lukas 4:16-21 dengan memakai metode analisis sosiologis. Akhirnya, saya dapat menemukan paradigma baru misi yang menurut saya “pas” dalam konteks kemiskinan kronis. Misi adalah inisiatif dan milik Allah, bukan milik gereja. Misi dilakukan demi kepentingan

Allah. Kepentingan Allah pada konteks kemiskinan adalah membebaskan kaum miskin dari kemiskinan tersebut. Model untuk melakukan misi yang membebaskan adalah Yesus. Dalam hal ini, misi tidak memprioritaskan pembaptisan, kristenisasi, dan penambahan jumlah jemaat. Prioritas misi dari pihak Allah adakah membebaskan kaum miskin. Tidak peduli apa agama dan budaya kaum miskin itu. Dalam konteks Pulau Rupa, misi yang membebaskan hanya dapat dilakukan jika HKBP berubah menjadi gereja yang terbuka berdialog dan bekerja sama kaum miskin itu sendiri, dengan agama-agama (baik “resmi” maupun “asli”) dan budaya-budaya setempat.

Kegiatan misi selama 41 tahun di Pulau Rupa belum dapat disebut sebagai misi yang sesungguhnya. Selama HKBP masih mempertahankan paradigma misi lamanya, maka selama itu pula kegiatan HKBP tidak akan *relevan* pada konteks kemiskinan. Dan sesuatu yang tidak relevan, berarti tidak fungsional. Dan sesuatu yang tidak fungsional, berarti mati!



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) memahami misi sama dengan Pekabaran Injil (PI) atau penginjilan.¹ Misi atau PI HKBP² merupakan perwujudan tugas kesaksian (marturia) HKBP, sebagai gereja. Misi tersebut dilaksanakan oleh HKBP dengan membentuk sejumlah perangkat struktural, yang dijalankan oleh jemaat dan pelayan tahtiban, mulai dari tingkat jemaat lokal sampai tingkat pusat HKBP. Tugas mereka adalah memberitakan Injil *ke dalam* dan *ke luar* HKBP.³ Misi *ke dalam* HKBP adalah misi di tengah-tengah jemaat HKBP sendiri, yang mayoritas berlatar belakang Suku Batak. Sedangkan, misi *ke luar* adalah misi di tengah-tengah masyarakat bukan-Suku Batak dan belum menganut salah satu agama dari 6 agama “resmi”⁴ di Indonesia ini, sebagaimana yang berlangsung di 6 lapangan misinya.⁵

¹ Pemahaman tersebut berbeda dengan paradigma misi oikumenis dewasa ini. Ada 13 unsur di dalam paradigma misi oikumenis. Salah satu unsur di dalamnya adalah misi sebagai penginjilan. Paradigma misi oikumenis menekankan bahwa misi lebih luas daripada penginjilan. Penginjilan merupakan bagian integral dari misi. Meskipun penginjilan bukanlah misi, tetapi penginjilan tidak terpisahkan dari misi. Lih. David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, penerj. Stephen Sulaiman, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (Jakarta: BPK-GM, 2009, Cet. 7), h. 565-784.

² Di dalam studi ini, saya akan sering memakai frase “misi HKBP”; “misinya”; atau “misi gereja.” Ketiga frase tersebut tidak berarti, bahwa “misi” itu sebagai milik HKBP atau gereja. Ketiga frase itu menunjuk pada HKBP atau gereja sebagai pelaku dari misi Allah.

³ Perangkat struktural tersebut adalah (a) di tingkat jemaat lokal: Seksi PI sebagai bagian dari Dewan Marturia; (b) di tingkat distrik: Bidang Marturia; (c) di tingkat pusat: Biro PI sebagai bagian dari Departemen Marturia. Biro PI dikhususkan untuk memberitakan Injil di beberapa lapangan misi HKBP, yaitu komunitas suku bukan-Batak. Lih. *Aturan Dohot Paraturan HKBP*, (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002), h. 97, 99, 121-122, 133, 140-141.

⁴ Istilah “resmi” ini memang bukan bahasa Undang-undang (UU), melainkan bahasa praktek pelaksanaan UU di lapangan. UU No. 1/PNPS/1965 Tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama pasal 1, menyatakan “Agama-agama yang dipeluk oleh penduduk di Indonesia ialah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu.” Dalam praktek di lapangan, keenam agama tersebutlah yang diakui sebagai agama resmi di Indonesia. Pengakuan

Studi ini berkaitan dengan kegiatan misi *ke luar* HKBP. HKBP melalui ephorus HKBP yang berkantor di Pearaja Tarutung, Provinsi Sumatera Utara mengutus para misionaris ke daerah-daerah yang dihuni oleh masyarakat bukan-Suku Batak dan belum beragama resmi. Para misionaris dan seluruh kegiatan di 5 lapangan misi diorganisir dalam Biro PI, yang berkantor di Pematangsiantar, Provinsi Sumatera Utara. Melalui Biro PI, HKBP berusaha menjangkau dan memberitakan Injil kepada masyarakat “suku asli” (*native people* atau *indigenuos people*).⁶

Secara umum, gereja-gereja HKBP di 6 lapangan misi (selanjutnya saya sebut ‘gereja-gereja pos PI HKBP’) bercirikan: (a) berada di pedesaan yang terpencil, sulit dijangkau, dan belum berkembang; (b) medan pelayanan yang sangat sulit dilalui; (c) jemaat lokal belum mampu membiayai gaji para misionaris

terhadap 6 agama ini disertai dengan pendirian lembaga-lembaga agama resmi, seperti: MUI (Majelis Ulama Indonesia), KWI (Konferensi Waligereja Indonesia), PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), Walubi (Perwakilan Umat Buddha Indonesia), Parisada (Hindu Dharma Indonesia), dan Matakina (Majelis Tinggi Agama Konghucu). Korban dari UU No. 1/PNPS/1965 serta pendirian lembaga-lembaga agama resmi ini adalah penganut agama atau keyakinan di luar 6 agama tersebut dan juga orang-orang yang tidak beragama. Di awal Orde Baru, semua penduduk Indonesia diwajibkan beragama. Jika tidak, maka orang akan dengan mudah dituduh sebagai bagian dari PKI (Partai Komunis Indonesia). Maka segera setelah tahun 1965, banyak sekali orang yang “masuk agama resmi.” Padahal, menurut hukum internasional yang telah diterima Indonesia, orang diperbolehkan untuk tidak beragama (ateis). Bagi pemeluk agama atau keyakinan di luar “agama-agama yang dipeluk oleh penduduk Indonesia” misalnya komunitas masyarakat adat, mereka sering dituding sebagai pemeluk agama sempalan yang harus kembali ke agama induknya, sebagai pengganggu ketertiban umum, penoda agama resmi, kelompok yang belum beradab dan sebagainya. Bahkan aliran kepercayaan dipandang sebagai budaya, bukan sebagai agama. Lih. Tore Lindholm, W. Cole Durham Jr., Bahia G. Tahbiz-Lie (ed.), *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh? Sebuah Referensi tentang Prinsip-prinsip dan Praktek*. Penerj. Rafael Edy Bosko dan M. Rifa'i Abduh, *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Deskbook*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010, Cek. 1), h. 690-691.

⁵ Sampai kini, ada 6 lapangan misi oleh HKBP yang berada di 3 provinsi di Indonesia, yakni (a) di Provinsi Bengkulu: Pulau Enggano; dan (b) di Provinsi Riau: Pulau Rupat, Bengkalis Selat Panjang Meranti, Pasir Pangarayan, dan Transmigrasi Indragiri Air Molek; (c) di Provinsi Jambi: di tengah-tengah masyarakat Suku Anak Dalam.

⁶ Secara historis, kegiatan misi HKBP kepada masyarakat bukan-Suku Batak telah dimulai pada tahun 1954, ketika Pdt. B. Marpaung diutus ke Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. Lih. Almanak HKBP 2012, (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012), h. 492.

dan seluruh kegiatan pelayanan; dan (d) fasilitas pendukung pelayanan sangat minim, seperti rumah dinas, kendaraan roda dua, dan listrik. Ciri-ciri tersebut, pada umumnya, tidak dijumpai pada gereja-gereja HKBP di luar lapangan misi. Sampai sekarang gereja-gereja HKBP di luar lapangan misi itulah yang telah mendukung penuh seluruh gaji dan kegiatan pelayanan di 6 lapangan misi.

Dari antara 6 lapangan misi HKBP, studi ini difokuskan kepada kegiatan misi HKBP di Pulau Rupat, Provinsi Riau. Di daerah tersebut saya pernah melayani sebagai seorang “misionaris”⁷ dan Koordinator PI HKBP wilayah Pulau Rupat selama 4 tahun (2006-2010). HKBP melakukan kegiatan misinya di Pulau Rupat sejak tahun 1969 sampai sekarang. Di antara beberapa suku penduduk (Akit, Melayu, Jawa, Tionghoa, Batak, Bugis, dan Nias) Pulau Rupat, HKBP memilih masyarakat Suku Akit sebagai sasaran dari kegiatan misinya. Masyarakat Suku Akit merupakan satu-satunya “suku asli”⁸ di Pulau Rupat. Sehubungan dengan kondisi geografis dan historis tersebut, maka penelitian dalam studi ini terfokus pada kegiatan misi HKBP di tengah-tengah masyarakat Suku Akit di Pulau Rupat selama 41 tahun (1969-2010).

⁷ Pengertian HKBP mengenai “misionaris” dapat ditemukan di dalam dokumen-dokumen gerejainya yang akan saya bahas dalam Bab III. Saya dapat menyimpulkan, bahwa “misionaris” dalam bingkai paradigma misi lama HKBP, adalah orang yang diutus Allah melalui HKBP untuk memberitakan Injil kepada masyarakat yang belum mendengarkan Injil, atau masyarakat kafir, yang tersesat, dan tinggal di dalam kegelapan, supaya mereka bertobat dan memperoleh kehidupan kekal.

⁸ Selain Suku Akit di Pulau Rupat, di Provinsi Riau terdapat juga Komunitas Suku Asli lainnya (*tribal groups*) seperti Suku Laut di sekitar perairan Selat Malaka, Suku Sakai di sekitar Siak, Suku Talang di sekitar Kampar, Suku Talang Mamak di sekitar Indragiri dan Suku Bonai di sekitar Sungai Rokan. Lih. Cynthia Chou, *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: The Inalienable Gift of Territory*, (New York: Routledge, 2010), h. 4; Tenas Effendy, “The Orang Petalangan of Riau and Their Forest Environment,” dalam Geoffrey Benjamin dan Cynthia Chou (ed.), *Tribal Communities in the Malay World: Historical, Cultural and Social Perspectives*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2003), h. 364.

Menurut saya, ada 2 kondisi hidup masyarakat Suku Akit di Pulau Rupert yang memungkinkan HKBP dapat melakukan kegiatan misinya. *Pertama*, mereka belum beragama resmi, atau mereka masih menganut “agama asli.” Sedangkan, masyarakat bukan-Suku Akit sudah beragama resmi. Misalnya, masyarakat Suku Melayu, Jawa, dan Bugis menganut agama Islam; masyarakat Tionghoa beragama Buddha; dan masyarakat Suku Batak dan Suku Nias sudah beragama Kristen. *Kedua*, masyarakat Suku Akit hidup dalam kemiskinan kronis.⁹

Pada tahun 2010, kami melakukan pendataan jemaat yang berlatar belakang Suku Akit di 7 gereja pos PI di Pulau Rupert. Kami memperoleh jumlah jemaat sebanyak 1.200 orang. Warga Suku Akit lainnya menjadi jemaat gereja Katolik dan GPdI, serta menjadi penganut agama bukan-Kristen, seperti Islam, Buddha, dan Konghucu. Data tersebut menunjukkan, bahwa masyarakat Suku Akit telah mengalami perubahan status agama, dari penganut “agama nenek moyang” menjadi penganut salah satu agama resmi, termasuk menjadi jemaat HKBP. Tetapi, mereka belum mengalami perubahan kondisi sosial dari kemiskinan kronis. Jadi, masyarakat Suku Akit merupakan kaum miskin yang beragama Kristen Protestan dan Katolik, Islam, Buddha, dan Konghucu. Sebanyak 1.200 orang dari kaum miskin itu merupakan jemaat HKBP pada 7 gereja pos PI.

Dengan demikian, ada 3 konteks yang berbeda dan saling terkait satu dengan yang lain di Pulau Rupert:¹⁰ (1) Kemiskinan kronis secara mayoritas pada

⁹ Orang miskin pasti ada pada setiap kelompok suku yang tinggal di Pulau Rupert. Tetapi, saya mengamati bahwa semua warga masyarakat Suku Akit berada di dalam kemiskinan kronis. Sehingga, kemiskinan tersebut sudah menjadi ciri khas dari masyarakat Suku Akit.

¹⁰ Ketiga konteks di Pulau Rupert tersebut, merupakan representasi dari gambaran umum konteks kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Ketiganya saling terkait. Oleh karena itu, misi di tengah konteks kemiskinan masyarakat Suku Akit tidak dapat dipisahkan dari kedua konteks

masyarakat Suku Akit; (2) Kemajemukan budaya, yang ditunjukkan dengan adanya beberapa suku di Pulau Rupert; dan (3) Kemajemukan agama, yang ditunjukkan dengan adanya 5 agama resmi.

Studi ini bertolak dari pengalaman hidup saya bersama dengan kaum miskin di Pulau Rupert. Mayoritas kaum miskin yang saya soroti dalam studi ini memang berlatar belakang Suku Akit. Tetapi karena mereka ada di dalam semua agama resmi di Pulau Rupert, maka orang-orang miskin yang berlatar belakang budaya bukan-Suku Akit yang terdapat di semua agama resmi tersebut akan terkait juga. Dalam hal ini, saya memandang kemiskinan sebagai titik pertemuan kaum miskin, agama asli, agama-agama resmi dan budaya-budaya di Pulau Rupert. Dengan demikian, keprihatinan saya terhadap masyarakat Suku Akit sebagai kaum miskin, berkaitan juga dengan seluruh kaum miskin di Pulau Rupert.

Sampai pada akhir masa pelayanan saya sebagai misionaris di tahun 2010, saya merasa bangga atas pelayanan selama 4 tahun yang dapat berlangsung dengan baik. Sebagai kordinator, saya memimpin kegiatan misi bersama para misionaris lainnya (3 vikar pendeta, 2 Bibelvrouw, 1 diakones, 12 guru SD, 2 perawat, dan para penatua) yang meliputi 3 bidang pelayanan, yaitu (1) pelayanan rohani setiap hari Minggu dan kebaktian keluarga pada hari-hari tertentu di 7

lainnya. Bnd. J. B. Banawiratma, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 45-50. Para bishop Katolik di Asia telah menyadari ketiga konteks yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan misi. Menurut mereka, Gereja-gereja Asia harus mengembangkan diri sebagai paguyuban yang terbuka dan dialogis. Oleh karena itu, gereja-gereja Asia harus berpartisipasi aktif di dalam "triple dialogue," sebagaimana diajukan oleh para bishop Asia melalui dokumen FABC VII, bagian I, A:8, yakni: (a) dialog dengan agama-agama yang majemuk (dialog lintas iman); (b) dialog dengan budaya-budaya yang majemuk (inkulturasi); dan dialog dengan kemiskinan yang semakin mengkhawatirkan (pembebasan integral). Lih. Edmund Kee-Fook Chia, "Mission as Dialogue: An Asian Roman Catholic Perspective," dalam Ogbu U. Kalu, Peter Vetanayagamony, dan Edmund Kee-Fook Chia (ed.), *Mission After Christendom: Emergent Themes in Contemporary Mission*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010: 144-154), h. 148.

gereja pos PI; (2) pelayanan pendidikan pada 2 Sekolah Dasar (SD); dan (3) pelayanan kesehatan pada 2 Balai Pengobatan (BP). Tetapi, belakangan ini rasa bangga tersebut telah pudar dan berubah menjadi rasa malu ketika saya belajar teologi di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta ini. Proses pembelajaran teologi di UKDW ini telah mendorong saya untuk mengalami “pertobatan intelektual” (*intellectual conversion*). Lonergan mendefinisikan pertobatan intelektual sebagai kejujuran mencari kebenaran secara radikal dan, konsekuensinya, penghapusan mitos yang susah dihilangkan dan yang menyesatkan tentang realitas, objektivitas, dan pengetahuan manusia.¹¹ Saya baru sadar, bahwa selama 4 tahun, ternyata saya hanya melanjutkan mode-mode pelayanan yang saya warisi dari para misionaris sebelum saya, tanpa usaha kritis mengevaluasi dan memastikan apakah kegiatan misi demikian benar-benar injili atau tidak.

Dalam pertobatan intelektual tersebut, saya mengalami “kegelisahan teologis” mengenai kegiatan misi HKBP di tengah konteks kemiskinan kronis. Kegiatan misi yang kami lakukan terlaksana sebagai pelayanan rutin, sebagaimana juga terdapat di gereja-gereja HKBP di luar lapangan misi. Kehadiran HKBP di tengah konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit tampak pada rutinitas kebaktian hari Minggu di dalam gereja-gereja Pos PI. Kini saya menyadari, bahwa kegiatan misi HKBP selama 41 tahun di Pulau Rupa tidak membebaskan masyarakat Suku Akit, baik jemaat maupun bukan-jemaat,

¹¹ Bernard Lonergan, *Method in Theology*, (New York: The Seabury Press, 1972), h. 238; Lih. Muhigirwa F. Rusembuka, *The Two Ways of Human Development According to B. Lonergan Anticipation in Insight*, Tesi Gregoriana Serie Filosofia 17 (Roma: Pontificia Universitate Gregoriana, 2001), h. 71.

dari kemiskinan kronis. Maka, pertanyaan mendasar saya adalah: Mengapa masyarakat Suku Akit yang telah menerima Injil masih hidup miskin?

Di satu sisi saya sangat mengapresiasi dedikasi HKBP melakukan kegiatan misinya di antara masyarakat Suku Akit sejak tahun 1969. Tetapi di sisi yang lain, saya sangat prihatin, bahwa ternyata kegiatan misi HKBP selama 41 tahun itu tidak berdampak bagi masyarakat Suku Akit. Hal itu berarti, kegiatan misi HKBP selama 41 tahun (masih berlangsung sekarang?) di tengah-tengah konteks kemiskinan ternyata sangat problematis.

Menurut saya, kegiatan misi yang sangat problematis tersebut harus dihentikan, dengan melakukan kegiatan misi yang “pas” untuk konteks kemiskinan. Kita tahu, bahwa kegiatan di lapangan misi merupakan perwujudan dari paradigma misi. Oleh karena itu, HKBP harus merekonstruksi paradigma misi lamanya. Sayangnya, belum ada dari antara para misionaris HKBP yang pernah membuat karya-tulis, sebagai referensi bagi usaha merekonstruksi paradigma misi supaya “pas” dalam konteks kemiskinan. Oleh karena itu, saya tertantang untuk merekonstruksi paradigma misi yang “pas” pada konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa.¹²

¹² Sampai kini belum ada buku yang khusus membahas teologi paradigma misi menurut HKBP. Tetapi, pikiran-pikiran mengenai misi menurut HKBP dapat kita lihat di dalam beberapa dokumen gerejanya, seperti Agenda, Konfesi, Aturan Peraturan, dan buku-buku nyanyian rohani. Semua dokumen gerejawi tersebut masih dipelihara sampai sekarang, saat HKBP telah berusia lebih dari 150 tahun. Padahal, tidak ada rumusan-rumusan “jadi” yang dibuat pada tahun dan kondisi tertentu, berlaku pada semua zaman dan kondisi. Oleh karena itu, rekonstruksi paradigma misi harus dilakukan untuk menghadirkan kegiatan misi yang benar-benar signifikan dan relevan dalam konteks yang sedang berlangsung. Sebagai perbandingan, melalui bukunya, *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Attempt*, Choan-seng Song mengajukan rekonstruksi paradigma misi pada tahun 1975 setelah melihat perubahan politik di wilayah Dunia Ketiga. Kekalahan kolonialisme dan imperialisme Barat di Asia pada tahun 1960-an diikuti dengan kemunduran kegiatan misi gereja-gereja Barat. Song melihat kondisi tersebut sebagai kesempatan untuk merekonstruksi paradigma misi warisan era zending gereja-gereja di Barat.

Pulau Rupa yang saya kenal selama 4 tahun (tahun 2006-2010) pasti sangat berbeda dari Pulau Rupa yang dikenal oleh para misionaris HKBP pada akhir tahun 1960-an hingga 1990-an. Perubahan-perubahan tersebut menantang HKBP untuk mengusahakan kehadirannya selalu “*up to date*,” bukan menjadi “*out of date*.” Melalui makalahnya, “Gereja Mencari Jalan Baru Kehadirannya: Melawan Konflik Diri, Menghadapi Tekanan Eksternal,” pada Seminar Agama-Agama yang diselenggarakan oleh Balitbang PGI di Magelang, September 1998, Eka Darmaputera menyatakan:

“Bila kesekitaran kita telah begitu berubah, akan tetapi gereja-gereja kita tidak berubah, alias tidak terpengaruh oleh perubahan-perubahan tersebut, ini artinya adalah bahwa selama ini tidak terjadi interaksi yang signifikan antara gereja dan lingkungan kesekitarnya.... Ketiadaan interaksi yang signifikan ini hanya bisa diartikan satu saja: Gereja-gereja kita sedang menuju kepada irrelevansi total! Padahal sesuatu yang tidak relevan, tidak mungkin berfungsi. Dan sesuatu yang tidak berfungsi? Mati.”¹³

Setelah 41 tahun hadir di antara masyarakat Suku Akit, ternyata kegiatan misi HKBP mengalami *insignifikansi* dan *irrelevansi* di tengah konteks kemiskinan kronis. HKBP belum mampuewartakan Injil atau Kabar Baik bagi kaum miskin di Pulau Rupa. Maka, pertanyaan mendasar yang harus dijawab

Menurutnya, bila kita bisa menghubungkan penebusan dalam Kristus dengan seluruh proses penciptaan Allah, maka kita akan bebas dari “isolasionisme religius” dan “provinsialisme spiritual,” yang menyebabkan timbulnya keraguan misi Kristen khususnya di tengah konteks kemajemukan agama di Asia. “Iman alkitabiah pada hakikatnya adalah iman yang mentransendensikan batas-batas ras, bangsa, budaya bahkan agama.” Oleh sebab itu, “Allah tidak layak diidentikkan secara sederhana dan semata-mata dengan bentuk tertentu dari pernyataan-Nya dan dengan ekspresi tertentu dari respons manusia.” Song membahas tiga bidang tempat rekonstruksi paradigma misi dapat berlangsung, yakni: budaya, sejarah, dan politik. Apa yang ia sebut sebagai “kekristenan dengan misi bagaikan dalam kamp berhalaman tertutup” (*mission-compound Christianity*) di sini ditantang oleh pandangan kosmis misi. Lih. Choan-seng Song, *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Attempt*, (Madras: Christian Literature Society, 1975), h. 19-50; Douglas J. Elwood, *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*, penerj. B. A. Abednego, *Asian Christians Theology* (revised edition), (Jakarta: BPK-GM, 2006, Cet. 5), h. 173-200.

¹³ Eka Darmaputera, “Jalan Baru Kehadiran Gereja,” dalam Martin L. Sinaga, dkk (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK-GM, 2005, Cet. 2), h. 470.

oleh HKBP dan gereja-gereja yang menyatakan diri sebagai gereja misioner, adalah: apakah sebenarnya Kabar Baik bagi kaum miskin? Sebanyak 1.200 Orang Akit, yang sudah dibaptis dan menjadi jemaat HKBP, bertanya: “Apakah sebenarnya Kabar Baik bagi kami?”

Masyarakat Suku Akit, sebagai kaum miskin, ingin sekali keluar dari kemiskinan kronis. Beberapa orang jemaat yang telah dibaptis pada tahun 1970-an, dan sejumlah warga bukan-jemaat, bercerita kepada saya tentang pengalaman mereka hidup sebagai Orang Akit. Mereka mengatakan, bahwa mereka telah mengalami banyak penderitaan akibat kemiskinan di masa lalu. Sementara mengenai masa depan, mereka tidak yakin bahwa kondisi hidup mereka akan lebih baik. Sebagai contoh, Bapak Soke, jemaat di gereja pos PI HKBP Sungai Carok, pernah berkata kepada saya: “Pak Pendeta, apakah yang berubah pada kami setelah kami dibaptis dan menjadi Kristen? Saya melihat, bahwa orang Kristen dan tidak Kristen dari kami Orang Akit ini tetap saja miskin dari dulu hingga sekarang.” Ibu Ligas Rupert, seorang Bibelvrouw (penginjil perempuan) HKBP yang sudah berkeluarga dan mempunyai 3 orang anak, yang merupakan pimpinan jemaat gereja pos PI Kuala Simpur, berkata kepada saya: “Pak pendeta, kami Orang Akit ini memang telah diciptakan Tuhan sebagai orang yang paling miskin, bodoh, dan lemah, ya pak? Suku-suku lain di pulau ini pintar, kaya, dan terus maju. Sedangkan kami begini-begini saja terus.” Saya tidak menyangka Ibu Ligas, seorang misionaris, ternyata juga memiliki pengalaman dan keluhan yang sama warga masyarakat Suku Akit lainnya.

Percakapan dengan kaum miskin di dalam dan di sekitar gereja-gereja pos PI HKBP di Pulau Rupa telah “menyadarkan” saya.¹⁴ Sekian lama, saya memahami dan melakukan kegiatan misi dengan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down approach*). Tetapi, kaum miskin justru mendorong saya untuk mengubah pendekatan tersebut dengan pendekatan dari bawah ke atas (*bottom-up approach*).¹⁵ Gereja yang memakai pendekatan “*top-down*,” tidak dapat hadir secara “pas” di tengah konteks kemiskinan kronis. Sebab, ia bertolak dari rumusan-rumusan “jadi” yang telah dibuat pada zaman dan kondisi yang sudah lama dan jauh dari lapangan misi itu sendiri. Gereja kurang peka terhadap perubahan konteks sekitarnya. Orientasi kegiatan misinya adalah *kristenisasi* dan *penambahan jumlah jemaat*. Sedangkan, gereja yang melakukan kegiatan misi dengan pendekatan “*bottom-up*,” dapat hadir secara “pas” dalam konteks kemiskinan. Sebab, ia bertolak dari kondisi dan pengalaman kaum miskin. Ia bersedia mendengarkan dan belajar bersama dengan kaum miskin dalam rangka mewujudkan pembebasan bagi mereka. Orientasi kegiatan misinya adalah membebaskan kepada kaum miskin.

¹⁴ Sebenarnya, kenyataan akan konteks kemiskinan masyarakat Suku Akit dan percakapan dengan mereka telah “menyadarkan” saya di Pulau Rupa, bahwa kegiatan misi HKBP di tengah-tengah mereka adalah misi yang sangat problematis. Namun, saya memahami kegiatan misi HKBP sebagai keputusan yang sudah final. Tetapi, proses pembelajaran teologi di UKDW Yogyakarta ini mengubah pemahaman yang dulu saya pegang di Pulau Rupa.

¹⁵ Uwe Hummel melihat kedua pendekatan (*top-down* dan *bottom-up*) tersebut nampak pada 3 strategi misi yang pernah diterapkan dan malah kini masih berpengaruh di Indonesia. Ketiga strategi misi itu adalah: (1) Misi yang bersifat paksaan (mau menaklukkan); (2) Misi dalam kemapanan gereja (“orang luar,” yang terkesan boleh masuk sendiri; sentripetal); dan (3) Misi sebagai pelayanan kasih (berpihak kepada orang yang paling lemah dan tidak menuntut masuk satu organisasi gereja). Pendekatan *top-down* nampak pada strategi pertama dan kedua. Sedangkan pendekatan *bottom-up* nampak pada strategi ketiga. Lih. Uwe Hummel, “Strategi Misi di Indonesia Menyongsong Abad Ke-21,” dalam Soegeng Hardiyanto, dkk (ed.), *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schuman*, (Jakarta: BPK-GM, 2002, Cet. 3 revisi), h. 213-229.

Absennya pendekatan *bottom-up* dari kegiatan misi HKBP di Pulau Rupa menegaskan, bahwa kegiatan misi HKBP selama 41 tahun tersebut sama sekali tidak bertolak dari pengalaman dan kondisi kaum miskin dan juga tidak berpihak kepada kaum miskin, meskipun kegiatan misi itu berlangsung di antara masyarakat Suku Akit yang sedang mengalami kemiskinan kronis. Oleh karena itu, sebagaimana dikatakan oleh Eka Darmaputera, HKBP harus mencari paradigma misi baru yang memungkinkan HKBP hadir secara “pas,” baik dalam menjawab tuntutan internal maupun eksternalnya.¹⁶ Dalam hal ini, “paradigma”¹⁷ misi yang dicari tersebut berfungsi sebagai model bagi kegiatan misi yang akan diterapkan HKBP di masa depan.

Sebagai usaha untuk mencari paradigma misi baru tersebut, saya memilih untuk menafsir kembali Luk. 4:16-21, perikope yang sudah biasa kami baca di Pulau Rupa. Proses penafsiran ini saya lakukan dengan memakai metode analisis sosiologis. Beberapa alasan saya memilih Luk. 4:16-21, adalah:

- 1) Berbeda dengan para penulis Injil sinoptik lainnya, Lukas menposisikan Luk. 4:16-21 ini sebagai kotbah perdana Yesus di depan umum, dalam ibadah Sabat di sinagoge Nazaret. Di dalam khotbah perdana-Nya, Yesus menyebut secara eksplisit kaum miskin, sebagai sasaran dari misi yang dilakukan-Nya. Nissen menerangkan, bahwa Luk. 4:16-21 ini tidak hanya

¹⁶ Bnd. Martin L. Sinaga, dkk (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia:...*, h. 472.

¹⁷ Henry George Liddell dan Robert Scott, *A Greek-English Lexicon*, (Oxford: Clarendon Press, 1940, 9th edition), h. 1307-1308. Secara etimologis, istilah “paradigma” berasal dari kata benda Bahasa Yunani, “παράδειγμα,” yang berarti “pola, model, contoh.” Bentuk kata kerjanya adalah “παρδείκνυμι,” yang berarti “memperagakan, menggambarkan, dan menampakkan,” yang terdiri dari kata παρά, [melebihi, dibandingkan dengan] dan δεικνυμι, [memperlihatkan, menunjukkan]. Maka, istilah “paradigma” merupakan suatu pola atau model, yang dipakai untuk membuat atau melakukan sesuatu. Misalnya, paradigma menunjuk pada sebuah model atau rencana arsitek untuk membuat bangunan, atau sebuah model yang dipakai oleh seorang pelukis.

sebagai peristiwa peluncuran pelayanan Yesus, tetapi juga sebuah pengantar programatis tentang Yesus dan pendahuluan dari peristiwa-peristiwa yang menyusul terjadi.¹⁸

- 2) Lukas mencatat, bahwa Yesus mengenakan Yes. 61:1-2; 58:6 kepada diri dan pelayanan-Nya. Bagi kalangan penggiat teologi oikumene dan teologi pembebasan, Luk. 4:16-21 telah menggantikan “Amanat Agung”-nya Matius, sebagai nas kunci, bukan hanya untuk memahami misi yang dilakukan Yesus sendiri, melainkan juga misi yang dilakukan gereja.¹⁹
- 3) Dewasa ini, banyak orang yang memahami Lukas sebagai tokoh yang sangat kuat memperjuangkan pembebasan dari struktur-struktur politik, ekonomi dan sosial yang menindas.²⁰

1.2. Rumusan Masalah

Untuk memandu proses studi ini, ada 3 pertanyaan yang hendak dijawab melalui studi ini, yaitu:

1. Mengapa Lukas membuat Luk. 4: 16-21 ini di dalam kedua jilid bukunya (Injil Lukas dan Kisah Para Rasul)?
2. Apakah usaha Lukas berteologi pada zamannya dapat didialogkan dengan usaha gereja berteologi di tengah-tengah konteks kemiskinan yang kronis yang dialami oleh masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa?

¹⁸ Johannes Nissen, *New Testament and Mission: Historical and Hermeneutical Perspectives*, (Frankfurt: Peter Lang GmbH, 2002), h. 50.

¹⁹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen: ...*, h. 130-131.

²⁰ Brendan Byrne, *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*, (Minnesota: The Liturgical Press, 2000), h. 3.

3. Apa paradigma misi baru yang dapat dihasilkan dari proses analisis-dialogis dalam penelitian studi ini?

1.3. Batasan Masalah

Sebenarnya ada banyak topik yang dapat dibahas terkait dengan misi di dalam konteks kemiskinan. Sebagaimana tujuan dari studi ini adalah untuk mencari paradigma misi baru bagi kegiatan misi HKBP dalam konteks kemiskinan, maka saya membatasi pembahasan pada Luk. 4:16-21 terkait dengan konteks kemiskinan. Pembahasan terhadap Luk. 4:16-21 kemungkinan berkaitan dengan seluruh isi kedua jilid buku Lukas. Tetapi, saya akan lebih banyak menyoroti keterkaitan Luk. 4:16-21 dengan gambaran kemiskinan di dalam Injil Lukas. Selanjutnya, saya melihat pilihan yang diambil Yesus untuk menghadirkan diri-Nya di tengah-tengah konteks kemiskinan tersebut. Pilihan yang diambil Yesus, bagi Lukas, harus menjadi pilihan bagi gereja untuk menghadirkan dirinya di tengah-tengah konteks kemiskinan.

1.4. Tujuan / Signifikansi

Adapun tujuan / signifikansi dari studi ini, adalah:

1. Menafsir kembali Luk. 4:16-21 dengan metode analisis sosiologis. Saya berharap dapat memahami maksud atau tujuan Lukas menulis Luk. 4:16-21 di dalam kedua jilid bukunya.
2. Mendialogkan konteks Luk. 4:16-21 dengan konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit. Saya berharap dapat memperoleh penjelasan

komprehensif mengenai konteks Luk. 4:16-21 dan konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit.

3. Menemukan paradigma misi baru yang memungkinkan kegiatan misi HKBP signifikan dan relevan dalam konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit di Pulau Rupert. Saya berharap, bahwa hasil studi ini juga bermanfaat bagi gereja-gereja bukan HKBP.

1.5. Hipotesa

1. Lukas memahami, bahwa Yesus pada masa hidup-Nya sungguh-sungguh melakukan kegiatan misi yang membebaskan secara holistik terhadap kaum miskin. Oleh karena itu, hidup dan pelayanan Yesus merupakan model bagi hidup dan kegiatan misi gereja, baik bagi gereja Lukas maupun bagi gereja-gereja masa kini.
2. Pengalaman Lukas berteologi pada masanya dapat didialogkan dengan usaha HKBP berteologi pada konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit di Pulau Rupert.

1.6. Judul

**Menuju Misi Gereja yang Membebaskan:
Dialog Kritis antara Konteks Lukas 4:16-21 dengan
Konteks Kemiskinan Kronis Masyarakat Suku Akit di Pulau Rupert
untuk Mencari Paradigma Misi Baru HKBP bagi Kegiatan Misi HKBP**

1.7. Teori

Dalam studi ini, saya memakai teori metode analisis sosiologis. Sturm menjelaskan, bahwa metode analisis sosiologis berfokus pada aspek-aspek politik, sosial, dan ekonomi dari konteks dimana sebuah teks dibuat.²¹ Menurut Thorsen, metode ini berusaha mengidentifikasi konteks sosial dimana sebuah teks dibuat, dan mengungkap dinamika sosial dimana teks awalnya difungsikan.²² Dalam bukunya, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, John H. Elliott mendefinisikan metode analisis sosiologis (*sociological exegesis*) sebagai,

“The analytic and synthetic interpretation of a text through the combined exercise of the exegetical and sociological disciplines, their principles, theories and techniques. This method is sociological in that it involves the employment of the perspectives, presuppositions, modes of analysis, comparative models, theories and research of the discipline of sociology. It is exegetical in that it focuses centrally upon a biblical document and through the employment of all the subdisciplines of exegesis attempts to determine the meaning and impact of that text within its various contexts.... Sociological exegesis asks not only what a text said “then and there” but also how and why that text was designed to function, what its impact upon the life and activity of its recipients and formulators was intended to be. A more comprehensive designation of the method would be a “literary-historical-sociological-theological analysis” with each aspect of the exegesis understood as interrelated with the other.”²³

Metode analisis sosiologis ini merupakan metode yang dipakai untuk menentukan makna (*meaning*) dalam bermacam-macam konteksnya. Metode ini

²¹ Richard E. Sturm, “The Early Paul: Galatians, 1 & 2 Thessalonians”, dalam Dennis E. Smith (ed.), *Chalice Introduction to the New Testament*, (USA: Clearance Center, 2004: 31-53), h. 38.

²² Donald A.D. Thorsen, *An Exploration of Christian Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), h. 48.

²³ John H. Elliot, *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, (Philadelphia/ London: Fortress Press/ SCM Press, 1981), h. 7-8.

tidak hanya terfokus pada apa yang dikatakan di dalam teks, tetapi juga bagaimana dan mengapa teks tersebut dirancang untuk berfungsi, serta apa dampak teks terhadap hidup dan aktifitas pengarang dan para pembaca semasanya. Itu sebabnya, metode ini memadukan sumbangsih dari disiplin sosiologis (perspektif, prasangka, cara-cara menganalisis, model-model komparatif, teori-teori dan penelitian) dan disiplin eksegetis. Metode ini dapat disebut sebagai analisis sastra-historis-sosiologis-teologis, dimana setiap aspek saling terkait.

Berdasarkan pendapat dari Sturm, Thorsen, dan Elliott di atas, maka saya dapat mengatakan bahwa metode analisis sosiologis ini berfungsi untuk mengungkap berbagai konteks (politik, ekonomi, sosial-budaya) yang melatarbelakangi pengarang membuat sebuah teks. Terkait dengan Luk. 4:16-21, metode ini mengandaikan bahwa Lukas secara sengaja membuatnya untuk menyapa para pembaca semasanya yang hidup pada berbagai konteks tertentu. Dengan menulis sebuah teks yang berkenaan dengan hidup dan pelayanan Yesus, Lukas sedang menyampaikan pesan, baik tersurat maupun tersirat, yang memuat maksud atau tujuannya kepada para pembaca semasanya, supaya pembaca mengenakan pesan itu di dalam kehidupan mereka. Jika demikian, itu berarti pengarang sebuah teks bukanlah seorang sejarawan saja melainkan juga seorang teolog. Pengarang berupaya berteologi pada situasi aktual yang dihidupi oleh pengarang dan pembaca semasanya.

Metode analisis sosiologis ini dapat membantu kita menganalisis “dunia sosial di dalam teks” dan juga dunia sosial pengarang teks dan para pembaca

semasanya. Meskipun demikian, menurut saya, proses analisis tersebut seharusnya dilakukan dari situasi aktual, dimana kita hidup sebagai komunitas iman yang menawarkan penafsiran yang dapat dipertanggungjawabkan. Klein, Blomberg, dan Hubbard menulis,

“The Church throughout the ages, constituted by the Spirit...offers the arena in which we can formulate our interpretation. Such accountability guards against maverick and individualistic interpretations. It provides a check against selfish and self-serving conclusions by those who lack the perspective to see beyond their own circumstances.”²⁴

Bagaimanapun, tidak ada penafsiran terhadap teks yang bebas sama sekali dari perspektif-perspektif kita sendiri. Semua pengalaman aktual kita berkontribusi di dalam proses penafsiran teks-teks Alkitab. Sehingga, penafsiran kita selalu bersifat kontekstual dan dikendalikan oleh minat (kepentingan) kita sendiri. Proses penafsiran itu seharusnya tidak berpusat kepada pembaca (*reader-centered interpretation*), atau kepada pengarang teks (*author-centered interpretation*), atau kepada teks (*text-centered interpretation*). Justru, kita akan lebih baik memahami sebuah teks dari Alkitab, jika kita memfokuskan analisis pada ketiga area ini: pengarang-teks-pembaca.²⁵

Proses penafsiran terhadap sebuah teks dari Alkitab merupakan proses perjumpaan dialogis (*dialogic encounter*).²⁶ Dalam hal ini, saya menolak pemikiran yang menekankan, bahwa proses pengungkapan makna sebuah teks

²⁴ William W. Klein, Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, (Dallas: Word, 1993), h. 86.

²⁵ Susan M. Felch, “Dialogism,” dalam Kevin J. Vanhoozer (ed.), *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2005:173-175), h. 174.

²⁶ Kathy Ehrensperger, *That We May Be Mutually Encouraged: Feminism and the New Perspective in Pauline Studies*, (New York/ London: T&T Clark International, 2004), h. 13.

sepenuhnya tergantung pada pembaca, tanpa melibatkan pengarang teks. Sebab, pengarang teks telah mati. Pemikiran ini dimunculkan dan didukung oleh para pakar postmodernis. Gagasan tentang kematian pengarang sebuah teks pertama kali dimunculkan oleh Roland Barthes. Dalam artikelnya, “The Death of the Author,” ia menyatakan: “*the birth of the reader must be at the cost of the death of the Author.*”²⁷ Ia menulis,

Thus is revealed the total existence of writing: a text is made of multiple writings, drawn from many cultures and entering into mutual relations of dialogue, parody, contestation, but there is one place where this multiplicity is focused and that place is the reader, not as was hitherto said, the author. The reader is the space on which all the quotations that make up a writing are inscribed without any of them being lost; a text's unity lies not in its origin, but in its destination.²⁸

Setidak-tidaknya, ada 3 poin penolakan saya terhadap pemikiran di atas. *Pertama*, pada mulanya sebuah teks dari Alkitab ada, karena pengarang ada. Bagaimanapun, pengarang teks tidak berpikir bahwa tulisannya akan dikanonkan dan dibaca oleh para pembaca yang hidup di luar zaman mereka. Pengarang teks hanya mengalamatkan teksnya kepada para pembaca semasanya. Teks memuat pikiran, perspektif, dan pergumulan pengarang sebagai seorang yang beriman. Oleh karena itu, kita dapat membaca sebuah teks sebagai paradigma pengarang teks yang selalu terbuka untuk didialogkan dengan paradigma kita sendiri.

²⁷ Pernyataan Barthes ini saya kutip dari John S. Vassar, *Recalling a Story Once Told: An Intertextual Reading of the Psalter and the Pentateuch*, (Macon, Georgia: Mercer University Press, 2007), h. 11. Vassar mengutip Roland Barthes, “The Death of the Author,” dalam *Image-Music-Text*, penerj. Stephen Heath, (New York: Hill and Wang, 1977), h. 148.

²⁸ *Ibid.*, h. 12-13

Kedua, pada mulanya sebuah teks dari Alkitab muncul sebagai sarana komunikasi antara pengarang teks dengan para pembaca semasanya.²⁹ Melalui teks, pengarang mengomunikasikan maksudnya kepada para pembaca semasanya. Teks merepresentasikan keberadaan pengarang di hadapan para pembaca teksnya. Sebagai contoh, surat-surat Paulus merepresentasikan Paulus yang tidak bisa hadir di hadapan jemaat yang disapanya. Pada saat teks dibacakan, maka di saat yang sama pula pengarang teks sedang berdialog dengan para pembaca teksnya. Kita tahu, bahwa teks lisan (*oral text*) mendahului teks yang tertulis (*written text*). Keduanya muncul pada konteks komunikasi atau dialog. Proses pembacaan/penafsiran terhadap teks merupakan ajang perjumpaan yang mengarah kepada dialog antara pengarang teks dan para pembaca teks.

Ketiga, dialog menunjuk pada pandangan-pandangan (*worldview*) yang dipercekapkan oleh dua atau lebih orang, untuk mencapai kesimpulan yang signifikan dan transformatif.³⁰ Proses penafsiran sebuah teks dari Alkitab pun seharusnya sampai pada kesimpulan yang signifikan dan transformatif. Hal tersebut dapat terwujud, ketika kita berdialog dengan pengarang teks melalui teksnya itu sendiri. Sebuah dialog didasarkan pada prinsip kesetaraan. Dalam dialog tidak ada demonstrasi kekuatan. “*Nobody is trying to win*,” kata Bohm.³¹ Mungkin, kita tidak dapat mengetahui nama sebenarnya dari pengarang teks.

²⁹ Robert de Beaugrande dan Wolfgang Dressler, *Introduction to Text Linguistics*, (London and New York: Longman, 1981), h. 1; Tremper Longman III, “Literary Approaches to Biblical Interpretation,” dalam Moisés Silva (ed.), *Foundations of Contemporary Interpretation*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996:95-189), h. 136; John H. Elliot, *What is Social Scientific Criticism?...*, h. 7; Tom Wright, *The Original Jesus: The Life and Vision of a Revolutionary*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996), h. 105-106.

³⁰ Martin Forward, *Inter-Religious Dialogue: A Short Introduction*, (Oxford, England: Oneworld Publication, 2001), h. 12.

³¹ David Bohm, *On Dialogue*, (New York: Routledge, 1996), h. 7.

Tetapi, kita perlu mengidentifikasi pengarang dan para pembaca semasanya, untuk mengungkap signifikansi dan relevansi teks tersebut pada zaman mereka. Karakteristik zaman pengarang teks dan para pembaca masa kini memang sangat berbeda. Oleh karena itulah, dialog dengan pengarang sangat penting dalam rangka memperkaya pemahaman kita akan signifikansi dan relevansi teks pada konteks masa kini. Di sini, pengarang bukan sebagai penentu makna, melainkan sebagai teman berdialog dalam proses pengungkapan makna dari teks. Sehingga, menurut saya, ada beberapa alternatif model perjumpaan dialogis itu: (1) Antara penafsir dan teks (di dalamnya ada pengarang); (2) Antara penafsir dan pengarang di dalam atau melalui teks; (3) Ketiganya (pengarang-teks-penafsir) sebagai peserta dialog.

Dalam bukunya, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*, Jeannine K. Brown mendefinisikan makna (*meaning*) sebagai,

The complex pattern of what an author intends to communicate with his or her audience for purposes of engagement, which is inscribed in the text and conveyed through use of both shareable language parameters and background-contextual assumptions.³²

Makna (*meaning*) menunjuk pada maksud atau tujuan dari pengarang. Pengarang mengomunikasikan maksudnya melalui teks, dengan memakai bahasa dan asumsi-asumsi latar belakang kontekstual yang dipahami bersama, antara pengarang teks dan para pembaca semasanya. Melalui teks, pengarang mengajak para pembaca teksnya untuk melibatkan diri dalam maksud atau tujuan yang dikomunikasikannya. Dengan kata lain, makna (*meaning*) itu menunjuk pada

³² Jeannine K. Brown, *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007), h. 48.

paradigma yang diajukan oleh pengarang di dalam atau melalui teks yang dibuatnya.³³

Dengan demikian, proses penafsiran merupakan proses mendialogkan paradigma antara pengarang teks dan pembaca (penafsir) teks. Proses ini dimungkinkan terjadi, ketika kita melakukan analisis di dalam “tiga dunia” dari teks, yaitu:³⁴

- (a) *Dunia di belakang teks*: signifikansi dan relevansi makna teks bagi pengarang teks dan para pembaca semasanya. Di sini teks didekati sebagai sebuah “jendela” untuk melihat dunia di sekitar pengarang teks dan para pembaca semasanya.
- (b) *“Dunia di dalam teks”*: makna yang terdapat di dalam teks itu sendiri, yang dibangun melalui karakter-karakter, latar belakang, peristiwa atau plot, dan retorika. Di sini teks didekati sebagai sebuah “gambar,” yang menampilkan dunia teks itu sendiri.
- (c) *“Dunia di depan teks”*: signifikansi dan relevansi makna teks tersebut pada situasi aktual para pembaca masa kini. Di sini teks dipandang sebagai

³³ Craig G. Bartholomew, “Postmodernity and Biblical Interpretation,” dalam Kevin Vanhoozer (ed.), *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2005:600-607), h. 604; Rebecca K. Webb, *A Conflict of Paradigms: Social Epistemology and the Collapse of Literary Education*, (United Kingdom: Lexington Books, 2007), h. 52; Ian Lancashire, *Forgetful Muses: Reading the Author in the Text*, (London: University of Toronto Press Incorporated, 2010), h. 6.

³⁴ Lih. Sandra M. Schneiders, *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*, (New York: The Liturgical Press, 1999), h. 95-179; Delbert Burkett, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), h. 133-138; Francis J. Moloney, “A Hard Saying”: *The Gospel and Culture*, (Minnesota: The Order of St. Benedict, Inc., 2001), h. 91.

sebuah “cermin,” yang mana pembaca masa kini semakin memahami dunia aktualnya sendiri.

1.8. Metode Penulisan

Di dalam studi ini, saya memadukan pengamatan empiris yang telah saya lakukan selama 4 tahun di Pulau Rupa dengan penelitian kepustakaan. Proses studi ini saya lakukan dengan cara: *Pertama*, saya melakukan analisis sosiologis terhadap kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa. Tujuannya, untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan kronis tersebut, dan bagaimana semua faktor itu saling terkait.

Kedua, saya mendeskripsikan sejarah kegiatan misi HKBP selama 41 tahun di tengah konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit. Tujuannya, untuk melihat apa saja yang dilakukan HKBP dan bagaimana HKBP melakukan kegiatan misinya di tengah-tengah konteks kemiskinan. Dari sejarah tersebut, saya akan menyoroji paradigma misi lama yang melatarbelakangi kegiatan misinya.

Ketiga, saya melakukan analisis sosiologis terhadap Luk. 4:16-21. Tujuannya, untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan kemiskinan di dalam dunia sosial Yesus dan dunia sosial Lukas.

Keempat, saya mendialogkan konteks Luk. 4:16-21 dengan konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit. Tujuannya, untuk menemukan paradigma misi baru dan mencoba mengaktualisasikan pemahaman Lukas mengenai misi ke dalam konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit.

Kelima, saya menyimpulkan dan membuat beberapa rekomendasi yang bertolak dari seluruh proses studi ini.

1.9. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam Bab I ini, saya mendeskripsikan latar belakang penulisan tesis ini, masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan / signifikansi, hipotesa, judul, teori, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II Analisis Sosiologis Terhadap Konteks Kemiskinan Kronis Masyarakat Suku Akit

Dalam Bab II ini, saya akan melakukan analisis sosiologis terhadap kemiskinan kronis yang dialami oleh masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa. Hasil yang saya harapkan adalah terungkapnya faktor-faktor penyebab kemiskinan kronis tersebut.

Bab. III Sejarah Kegiatan Misi dan Paradigma Misi Lama HKBP

Dalam Bab III ini, saya akan mendeskripsikan sejarah kegiatan misi HKBP selama 41 tahun di tengah-tengah kemiskinan kronis yang dialami oleh masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa. Dari sejarah tersebut, saya akan menyoroti paradigma misi lama yang masih dipegang oleh HKBP hingga saat ini. Tujuannya, untuk memperlihatkan bahwa paradigma misi lama HKBP sangat tidak signifikan bagi jemaat dan tidak relevan pada konteks kemiskinan.

Bab IV Analisis Sosiologis Terhadap Konteks Lukas 4:16-21

Dalam Bab IV ini, saya akan melakukan analisis sosiologis terhadap Luk. 4:16-21. Hasil yang saya harapkan adalah terungkapnya faktor-faktor penyebab kemiskinan di dalam “dunia teks” dan gambaran kemiskinan di dalam “dunia di belakang teks.”

Bab V Dialog Kritis: Konteks Lukas 4:16-21 dan Konteks Kemiskinan Kronis Masyarakat Suku Akit

Dalam Bab V ini, saya akan mendialogkan pemahaman Lukas mengenai misi yang terungkap melalui Luk.4:16-21 dengan pemahaman gereja masa kini (baca: HKBP). Tujuannya, untuk memperoleh paradigma misi baru yang signifikan dan relevan pada konteks kemiskinan.

Bab VI Kesimpulan dan Rekomendasi

Dalam Bab VI ini, saya akan memberikan kesimpulan atas proses hermeneutis-dialogis ini, dan mengajukan rekomendasi mengenai paradigma misi baru yang bermanfaat bagi HKBP.

Bab VI

Kesimpulan dan Rekomendasi

6.1. Kesimpulan

Pertama, analisis sosiologis terhadap Luk. 4:16-21 memperlihatkan, bahwa Lukas secara sengaja menempatkan Luk. 4:16-21 sebagai panduan bagi para pembaca semasanya. Lukas mengetahui, bahwa para pembaca semasanya membutuhkan informasi yang lengkap mengenai status sosial Yesus. Sebab, masyarakat dalam Kekaisaran Romawi hanya mendengarkan dan mengakui orang yang memiliki kehormatan dan kekuasaan. Oleh karena itu, Lukas memperlihatkan bahwa Yesus memiliki gelar kehormatan seperti Anak Allah, Mesias, Kristus, Raja, Juruselamat, tetapi juga dengan gelar Hamba. Di samping status tersebut, Lukas juga memperhadapkan Luk. 4:16-21 kepada para pembacanya mengenai misi yang harus dilakukan oleh Yesus selama hidup. Hidup dan pelayanan Yesus merupakan penggenapan dari nubuatan Tritu-Yesaya. Kehadiran Yesus adalah untuk melakukan misi Allah. Supaya Yesus mampu melakukan misi tersebut, maka Allah mengurapi-Nya dengan Roh Kudus. Misi Allah adalah membebaskan kaum miskin. Di sini kita melihat, bahwa Allah sungguh-sungguh berpihak kepada kaum miskin, bukan mengabaikan mereka sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang mengendalikan kekuasaan politik, ekonomi, dan sosial-budaya pada zaman Yesus. Jika Allah sedemikian berpihak

kepada kaum miskin, maka manusia pun harus berpihak dan membebaskan sesama yang miskin dari kemiskinan.

Kedua, analisis sosiologis terhadap “dunia teks,” yaitu Luk. 4:16-21 ternyata juga berkaitan erat dengan “dunia di belakang teks,” yaitu dunia sosial Lukas, dan juga dengan “dunia di depan teks,” yaitu dunia sosial masyarakat Suku Akit di Pulau Rupa. Saya menemukan, bahwa pemahaman terhadap Luk. 4:16-21 lebih mendalam dan komprehensif jika Luk. 4:16-21 ini dipandang sebagai usaha Lukas berteologi pada zamannya. Lukas tidak menyalin ulang tradisi-tradisi lisan dan tulisan yang sudah dikenalnya sebelum ia menulis kedua jilid bukunya. Tetapi, ia telah berteologi pada situasi aktual yang dilihatnya sebagai Kristen generasi ketiga. Menurut saya, konteks kemiskinan yang memprihatinkan di sekitarnya merupakan salah satu faktor yang memotivasi Lukas untuk menulis Luk-Kis. Usaha berteologi Lukas menjadi teladan bagi gereja masa kini supaya senantiasa mengadaptasikan teologinya dengan kondisi aktual di sekitarnya. Sehingga, paradigma dan pelayanan gereja benar-benar signifikan bagi jemaat dan relevan pada konteks aktual tersebut.

Ketiga, paradigma misi baru bagi HKBP yang signifikan bagi jemaat dan relevan pada konteks kemiskinan masyarakat Suku Akit, adalah:

- (1) Misi yang dilakukan oleh gereja adalah misi Allah yang telah dilakukan oleh Yesus, yang diberdayakan dengan Roh Kudus. Dalam hal ini, sebenarnya tidak ada misi dari diri gereja itu sendiri. Sebab misi adalah inisiatif Allah dan milik Allah.

- (2) Model untuk melakukan misi Allah adalah misi yang telah dilakukan oleh Yesus. Yesus menghadirkan pembebasan bagi kaum miskin.
- (3) Gereja harus melanjutkan misi yang telah dilakukan oleh Yesus. Pembebasan kaum miskin harus menjadi kenyataan “pada hari ini.”
- (4) Misi yang membebaskan kaum miskin harus dilakukan dengan dialog dan kerjasama dengan kaum miskin, komunitas agama dan komunitas budaya yang majemuk itu. Dalam hal ini, gereja tidak lagi memandang orang-orang bukan-Kristen sebagai kafir dan kegelapan.
- (5) Kemampuan gereja melakukan misi adalah karena pemberdayaan Roh Kudus. Gereja juga harus mengakui, bahwa Roh Kudus juga dapat bekerja di luar gereja. Sehingga, gereja dapat berdialog dan bekerjasama dengan komunitas di luar gereja dalam rangka mewujudkan pembebasan kaum miskin, sebagaimana yang dikehendaki Allah.

6.2. Rekomendasi

Berdasarkan seluruh proses dalam studi ini, ada 3 rekomendasi yang dapat saya ajukan berkaitan dengan misi dalam konteks kemiskinan.

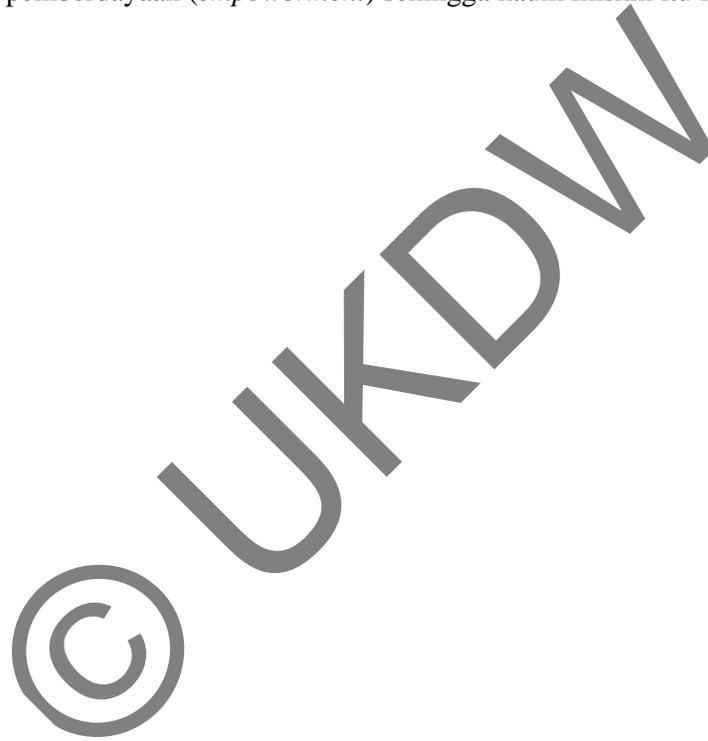
- (1) Absennya keberpihakan HKBP kepada kaum miskin di Pulau Rupa merupakan perwujudan dari paradigma misi lama HKBP yang terdapat di dalam dokumen-dokumen gerejawi HKBP. Kehadiran HKBP yang *insignifikan dan irrelevant* di tengah konteks kemiskinan kronis masyarakat Suku Akit dapat dipandang sebagai representasi dari seluruh gereja HKBP, yang mana secara umum juga berada di tengah konteks

kemiskinan kronis di Indonesia ini. Oleh karena itu, HKBP secara sinodal harus mengubah dokumen-dokumen gerejawi yang lama dan mengupayakan dokumen-dokumen gereja yang menjadi rujukan untuk melakukan misi gereja yang membebaskan.

(2) Keberadaan gereja di tengah konteks kemiskinan, kemajemukan agama dan kemajemukan budaya, harus menjadi titik tolak bagi setiap gereja lokal merancang program-program pelayanannya. Sehingga, pelayanan yang dilakukan sungguh-sungguh signifikan bagi jemaat dan relevan pada situasi aktual di sekitarnya. Dalam hal ini, HKBP tidak perlu memaksakan keseragaman pelayanan pada semua gereja-gereja HKBP. Sebab, pergumulan kehidupan manusia dan seluruh ciptaan pada setiap lokal berbeda satu dengan yang lain. Bagaimanapun, HKBP tidak mungkin bisa sendirian mengerjakan misi gereja yang membebaskan. Tetapi HKBP harus berdialog dan bekerjasama dengan kaum miskin, komunitas budaya-budaya, dan komunitas agama-agama (baik agama “resmi” maupun “asli”).

(3) HKBP selama ini lebih mengutamakan aspek persekutuan (koinonia). Sementara, aspek pelayanan (diakoni), dan kesaksian (marturia) sangat kurang. Padahal, persekutuan tidak bernilai jika gereja itu tidak bersedia mewujudkan keberpihakan Allah kepada kaum miskin yang ada di dalam dan di luar gereja. Oleh karena itu, persekutuan harus berakhir pada

kesaksian yang disertai dengan pelayanan. Setiap gereja harus melakukan kegiatan misi. Kegiatan misi bukan hanya yang terdapat di lapangan misi seperti Pulau Rupa. Kegiatan misi yang dilakukan harus membebaskan kaum miskin lintas agama dan budaya. Oleh karena itu, kegiatan misi harus disertai dengan pelayanan (diakoni) yang mengutamakan pemberdayaan (*empowerment*) sehingga kaum miskin itu menjadi mandiri.



Daftar Pustaka

A. Buku

- Agenda Bahasa Indonesia*, (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2010)
- Allen, Ronald J., *Preaching Luke-Acts*, (Danvers, MA: Clearance Center, 2000)
- Almanak HKBP 2012*, (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2012)
- Aturan Dohot Paraturan HKBP*, (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2002)
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkalis, *Kabupaten Bengkalis Dalam Angka 2010*, (Kabupaten Bengkalis: BPS Kabupaten Bengkalis, 2010)
- Banawiratma, J. B. dan J. Müller, *Berteologi Sosial Lintas Ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993)
- _____, *Iman, Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Bauckham, Richard, *Jesus and the Eyewitness: The Gospels as Eyewitness Testimony*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006)
- Beaugrande, Robert de, Wolfgang Dressler, *Introduction to Text Linguistics*, (London and New York: Longman, 1981)
- Biro PI HKBP, *Sejarah Pekabaran Injil HKBP 25 Tahun di Pulau Rupa*, (Pematang Siantar: Biro PI HKBP, 1999).
- Bock, Darrell L., *Luke, Vol. I*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1995)
- Bohm, David, *On Dialogue*, (New York: Routledge, 1996)
- Borg, Marcus J., *Jesus in Contemporary Scholarship*, (Harrisburg, PA: Trinity Press International, 1994)
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, penerj. Stephen Sulaiman, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, (Jakarta: BPK-GM, 2009, Cet. 7)

- Bovon, Francis, *Luke the Theologian: Fifty-Five Years of Research (1950-2005)*, (Waco, Texas: Baylor University Press, 2005)
- Badan Pusat Statistik Indonesia, *Perkembangan Beberapa Indikator Utama Sosial-Ekonomi Indonesia Agustus 2010*, (Jakarta: BPS Indonesia, 2010)
- Brown, Jeanine K., *Scripture as Communication: Introducing Biblical Hermeneutics*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2007)
- Bruce, Frederick Fyvie, *The Book of Acts* (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988)
- Buckwalter, H. Douglas, *The Character and Purpose of Luke's Christology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1996)
- Burkett, Delbert, *An Introduction to the New Testament and the Origins of Christianity*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2002)
- Bütz, Jeffrey J., *The Brother of Jesus and the Lost Teachings of Christianity*, (Rochester, Vermont: Inner Tradition, 2005)
- Byrne, Brendan, *The Hospitality of God: A Reading of Luke's Gospel*, (Minnesota: The Liturgical Press, 2000)
- Cadbury, Henry J., *The Making of Luke-Acts*, (New York: Macmillan, 1927)
- Chambers, Robert, *Rural Development: Putting the Last First*, (Harlow, United Kingdom: Longman, 1983)
- Chou, Cynthia, *The Orang Suku Laut of Riau, Indonesia: The Inalienable Gift of Territory*, (New York: Routledge, 2010)
- Constable, Thomas L., *Notes on Luke*, (Garland, Texas: Sonic Light, 2010)
- Conzelmann, Hans, *An Outline of the Theology of the New Testament*, penerj. Christian Kaiser Verlag, (London: SCM Press Ltd., 1969)
- _____, *Theology of St. Luke*, penerj. Geoffrey Buswell, (Great Britain: Trend & Co., 1969)
- Craddock, Fred B., *Luke: Interpretation, A Bible Commentary for Teaching and Preaching*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2009)

- Ehrensperger, Kathy, *That We May Be Mutually Encouraged: Feminism and the New Perspective in Pauline Studies*, (New York/ London: T&T Clark International, 2004)
- Elliot, John H., *A Home for the Homeless: A Sociological Exegesis of 1 Peter, Its Situation and Strategy*, (Philadelphia/ London: Fortress Press/ SCM Press, 1981)
- Elwood, Douglas J., *Teologi Kristen Asia: Tema-Tema yang Tampil ke Permukaan*, penerj. B. A. Abednego, *Asian Christians Theology* (revised edition), (Jakarta: BPK-GM, 2006, Cet. 5)
- Evans, Craig A., *Luke*, Understanding the Bible Commentary Series, (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1990)
- Fitzmyer, Joseph A., *The Gospel According to Luke I-IX*, Anchor Bible Series, (Gardern City, New York: Doubleday & Co., 1981)
- _____, *Luke the Theologian: Aspects of His Teaching*, (New York: Paulist Press 1989)
- _____, *To Advance the Gospel: New Testament Studies*, edisi kedua (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1998)
- Forward, Martin, *Inter-Religious Dialogue: A Short Introduction*, (Oxford, England: Oneworld Publication, 2001)
- Frederick Fyvie Bruce, *The Book of Acts*, The New International Commentary on the New Testament: Revised Edition, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1988)
- Freire, Paulo, *Pedagogy of the Oppressed: 30th Anniversary Edition*, (New York/ London: The Continuum International Publishing Group Inc., / Ltd., 2000)
- Good, Deirde, *Jesus' Family Values*, (New York: Church Publishing Incorporated, 2006)
- Graaff, Johann, *Poverty and Development (Introductions to Sociology)*, (Southern Africa: OUP, 2003)
- Green, Joel B., *The Gospel of Luke*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997)

- _____, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Luke*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1997)
- Gutiérrez, Gustavo *The Power of the Poor in History*, (Maryknoll, New York: the Orbis Books, 1983)
- Herzog, William R., *Parables as Subversive Speech: Jesus as Pedagogue of the Oppresses*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1994)
- James Thoppil, *Towards an Asian Ecclesiology: The Understanding of the Church in the Documents of the FABC (1970-2000)*, (Shillong: Oriens Publications, 2005)
- Johnson, Luke Timothy, *The Gospel of Luke*, Sacra Pagina Series: 3, (Collegeville, Minnesota: The Order of St. Benedict, Inc., 1991)
- Keener, Craig S., *The IVP Bible Background Commentary: New Testament*, (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993)
- Klien, William W., Craig L. Blomberg, dan Robert L. Hubbard, *Introduction to Biblical Interpretation*, (Dallas: Word, 1993)
- Lancashire, Ian, *Forgetful Muses: Reading the Author in the Text*, (London: University of Toronto Press Incorporated, 2010)
- Lenski, George E., *Power and Privilege A Theory of Social Stratification*, (New York: McGraw-Hill, 1966).
- Lewis, Jonathan, *World Mission: An Analysis of the World Christian Movement*: (edisi kedua, Pasadena, CA: William Carey Library, 1994)
- Liddel, Henry George, Robert Scott, *A Greek-English Lexicon*, (Oxford: Clarendon Press, 1940, edisi 9)
- Lonergan, Bernard, *Method in Theology*, (New York: The Seabury Press, 1972)
- Losch, Richard R., *All the People in the Bible: An A-Z Guide to the Saints, Scoundrels, and other Characters in Scripture*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2008)

- Lynch, Melissa, *A Historical and Literary-Cultural Approach to the Parables of the Kingdom: A Language Arts Textbook on the New Testaments Parables*, (Bloomington, IN: Author House, 2012)
- Malin, Bruce J. *The New Testament World: Insights from Cultural Anthropology*, (Atlanta: John Knox Press, 1981)
- Marshall, I. H., *The Gospel of Luke: A Commentary on the Greek Text*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1978)
- Marshall, Jonathat, *Jesus, Patrons, and Benefactors: Roman Palestine and the Gospel of Luke*, (Tubingen, German: Mohr Siebeck, 2009)
- Mittelstadt, Martin William, *The Spirit and Suffering in Luke-Acts: Implications for a Pentacostal Pneumatology*, (New York: T&T Clark International, 2004)
- Moloney, Francis J., "A Hard Saying": *The Gospel and Culture*, (Minnesota: The Order of St. Benedict, Inc., 2001)
- Moore, Mark E., *The Chronological Life of Christ*, (Joplin, Mo.: College Press Publishing Co., 2007)
- Morris, Leon, *The Gospel According to Luke: An Introduction and Commentary*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., edisi 3, 2002)
- Murphy, Catherine M., *John the Baptist: Prophet of Purity for a New Age*, (Collegeville, Minneapolis: The Order of Saint Benedict, 2003)
- Murphy, Frederick J., *An Introduction to Jesus and the Gospel*, (Nashville: Abingdon Press, 2005)
- Myers, Bryant L., *Walking With The Poor: Principles and Practices of Transformational Development*, Revised and updated edition, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011)
- Nadella, Raj, *Dialogue Not Dogma: Many Voice in the Gospel of Luke*, (New York: T&T Clark International, 2011)
- Nickle, Keith F., *The Synoptic Gospels: An Introduction*, (Louisville, London: Westminster John Knox Press, 2001)

- Nissen, Johannes, *New Testament and Mission: Historical and Hermeneutical Perspectives*, (Frankfurt: Peter Lang GmbH, 2002)
- Orchard, R. K., *Witness in Six Continents: Records of the Meeting of the Commission on World Mission and Evangelism of the World of the Churches Held in Mexico City, December 8th to 9th, 1963*, (London: Edinburgh Press, 1964), h. 175.
- Peraturan Daerah Kabupaten Bengkalis Nomor 01 Tahun 2002 Tentang Rencana Strategis Pembangunan Daerah Kabupaten Bengkalis Tahun 2001-2005*, (Bengkalis: Kabupaten Bengkalis, 2002)
- Pieris, Aloysius, *An Asian Theology of Liberation*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1988)
- Reddish, Mitchell G., *An Introduction to the Gospels*, (Nashville: Abingdon Press, 1997)
- Redford, Douglas, *The Life and Ministry of Jesus: The Gospels*, (Cincinnati, Ohio: Standard Publishing, 2007)
- Reich, Keith A. *Figuring Jesus: The Power of Rhetorical Figures of Speech in the Gospel of Luke*, (Leiden: The Netherlands: Koninklijke Brill, 2011)
- Rindoš, Jaroslav, *He of Whom It Is Written: John the Baptist and Elijah in Luke*, (Frankfurt: Peter Lang, 2010)
- Rusembuka, Muhigitwa F., *The Two Ways of Human Development According to B. Lonergan Anticipation in Insight*, Tesi Gregoriana Serie Filosofia 17 (Roma: Pontificia Universitate Gregoriana, 2001)
- Sairin, Weinata dan J. M. Pattiasina, *Pelaksanaan Undang-Undang Perkawinan Dalam Perspektif Kristen*, (Jakarta: BPK-GM, 1996, Cet. 2)
- Schneiders, Sandra M., *The Revelatory Text: Interpreting the New Testament as Sacred Scripture*, (New York: The Liturgical Press, 1999)
- Scholz, Daniel J., *Jesus in the Gospel and Acts: Introducing the New Testament*, (Winona, MN: Saint Mary's Press, 2009)
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Iman dan Politik Dalam Era Reformasi di Indonesia*, (Jakarta: BPK-GM, 2000)

- Smith, Daniel Lynwood , *The Rhetoric of Interruption: Speech-Making, Turn-Taking, and Rule-Breaking in Luke-Acts and Ancient Greek Narrative*, (Berlin/ Borston: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2012)
- Sobhan, Rehman, *Challenging the Injustice of Poverty: Agendas for Inclusive Development in South Asia*, (India/ USA/ London/ Singapura: Sage Publications, 2010)
- Song, Choan-seng, *Christian Mission in Reconstruction: An Asian Attempt*, (Madras: Christian Literature Society, 1975)
- Stambaugh, John dan David Balch, *Dunia Sosial Kekristenan Mula-Mula*, penerj. Stephen Sulaiman, *The New Testament in Its Social Environment*, (Jakarta: BPK-GM, 2008, Cek. 4)
- Stein, Robert H., *The New American Commentary, Vol. 24: Luke*, (U.S.A: B&H Publishing Group, 1992)
- Strelan, Rick, *Luke the Priest: The Authority of the Author of the Third Gospel*, (England/ U.S.A: Ashgate Publishing Limited/ Company, 2008)
- Sukarto, Aristarchus, *Witnessing to Christ Through Eucharist: A Proposal for the Java Christian Churches to Contextualize and to Communicate the Gospel to its Community*, (Chicago: Lutheran School of Theology, 1993)
- Swartley, Williard M., *Covenant of Peace: The Missing Piece in New Testament Theology and Ethics*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2006)
- Tannehill, Robert C. T., *The Narrative Unity of Luke-Acts*, (Philadelphia: Fortress Press, 1986).
- Thompson , Alan J. , *One Lord, One People: The Unity of the Church in Acts in Its Literary Setting*, (New York: T&T Clark, 2008)
- Thorsen, Donald A.D., *An Exploration of Christian Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008)
- Tirtosudarmo, Riwanto, *Mencari Indonesia: Demografi-Politik Pasca-Soeharto*, (Jakarta: LIPI, 2007)

- Vassar, John S., *Recalling a Story Once Told: An Intertextual Reading of the Psalter and the Pentateuch*, (Macon, Georgia: Mercer University Press, 2007)
- Walaskay, Paul W., *Acts*, Westminster Bible Companion, (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 1998)
- _____, *“And So We Came to Rome”: The Political Perspectives of St. Luke*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1983)
- Walle, Alf. H., *Pagans and Practitioners: Expanding Biblical Scholarship*, (New York: Peter Lang Publishing Inc., 2010)
- Webb, Rebecca K., *A Conflict of Paradigms: Social Epistemology and the Collapse of Literary Education*, (United Kingdom: Lexington Books, 2007)
- Wierzbicka, Anna, *What Did Jesus Mean?: Explaining the Sermon on the Mount and the Parables in Simple and Universal Human Concepts*, (New York: Oxford University Press, 2001)
- Wink, Walter, *John the Baptist in the Gospel Tradition*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2006)
- Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Wright, Tom, *The Original Jesus: The Life and Vision of a Revolutionary*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996)
- Yamazaki-Ransom, Kazuhiko, *The Roman Empire in Luke’s Narrative*, (New York: T&T Clark International, 2010)
- Yewangoe, Andreas Anangguru, *Theologia Cruxis in Asia: Asian Christian Views on Suffering in the Face of Overwhelming Poverty and Multifaceted Religiosity in Asia*, (Amsterdam: Editions Rodopi BV, 1987)

B. Artikel

- Bartholomew, Craig G., “Postmodernity and Biblical Interpretation,” dalam Kevin Vanhoozer (ed.), *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2005:600-607)

- Bishops Anastasios, "Mexico City 1963: Old Wine into Fresh Wineskin," *International Review of Mission* 67 (1978)
- Boyce, James K., dkk, "Introduction," dalam James K. Boyce, Stephen Cullenberg, Prasanta K. Pattanaik, dan Robert Pollin (ed.), *Human Development in the Era of Globalization: Essays in Honor of Keith B. Griffin*, (UK/USA: Edward Elgar Publishing Limited/ Inc., 2006:1-14)
- Cammarato, Julio, Augustine F. Romero, "The Social Justice Education Project: A Critically Compassionate Intellectualism for Chicana/o Students," dalam William Ayers, Therese Quinn, dan David Stovall (ed.), *Handbook of Social Justice in Education*, (New York/ United Kingdom: Routledge, 2009: 465-476)
- Chia, Edmund Kee-Fook, "Mission as Dialogue: An Asian Roman Catholic Perspective," dalam Ogbu U. Kalu, Peter Vetanayagamony, dan Edmund Kee-Fook Chia (ed.), *Mission After Christendom: Emergent Themes in Contemporary Mission*, (Kentucky: Westminster John Knox Press, 2010: 144-154)
- Coenen, L., "Poor," dalam Colin Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology*, (Devon, U.K./ Grand Rapids, Michigan, U.S.A.: The Paternoster Press, Ltd/ The Zondervan Corporation, 1980: 820-821)
- Collins, John J., "Isaiah," dalam Dianne Bergant (ed.), *The Collegeville Bible Commentary: Old Testament, Based on New American Bible*, (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1992:411-452)
- Darmaputera, Eka, "Jalan Baru Kehadiran Gereja," dalam Martin L. Sinaga, dkk (peny.), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia: Teks-Teks Terpilih Eka Darmaputera*, (Jakarta: BPK-GM, 2005, Cet. 2)
- Effendy, Tenas, "The Orang Petalangan of Riau and Their Forest Environment," dalam Geoffrey Benjamin dan Cynthia Chou (ed.), *Tribal Communities in the Malay World: Historical, Cultural and Social Perspectives*, (Singapura: Institute of Southeast Asian Studies, 2003)

- Felch, Susan M., "Dialogism," dalam Kevin J. Vanhoozer (ed.), *Dictionary for Theological Interpretation of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House Company, 2005:173-175)
- Gayoom, Maumoon Abdul, "Co-operation for Viable and Sustainable Social and Political Order," dalam Anand Sharma (ed.), *Gandhian Way: Peace, Non-Violence and Empowerment*, (New Delhi: Academic Foundation, 2007)
- Green, Joel B., "Luke," dalam David Noel Freedman (ed.), *Eerdmans Dictionary of the Bible*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2000:827-828)
- Hatina, Thomas R., "The Voice of Northrop Fyre Crying in the Wilderness: The Nythmaking Function of Isaiah 40.3 in Luke's Annunciation of the Baptist," dalam Thomas R. Hatina (ed.), *Biblical Interpretation Early Christian Gospels, Volume 3: The Gospel of Luke*, (New York: T&T Clark International, 2010: 59-84)
- Hauck, F., "*ptōchós* in the Greek World," dalam Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament*, (Grand Rapids, Michigan/ Devon, UK: Williams B. Eerdmans Publishing Company/ The Paternoster Press, Ltd., 1985)
- Hauck, F., "*ptōchós*," dalam Gerhard Friedrich (ed.), *Theological Dictionary of The New Testament, Vol. VI (Ile-P)*, (Grand Rapis, Michigan: Wm B. Eerdmans Publishing Company, 1974)
- Hulme, David, Andrew Shepherd, "Conceptualizing Chronic Poverty," *World Development*, Vol. 1, No. 3, 2003.
- _____, "Chronic Poverty," dalam David Alexander Clarck (ed.), *The Elgar Companion to Development Studies*, (UK / USA: Edward Elgar Publishing Limited / Edward Elgar Publishing, Inc., 2006)
- _____, Karen Moore, Andrew Sheperd, "Chronic Poverty: Meanings and Analytical Frameworks," *CPCR Working Paper No. 2, Chronic Poverty Research Center*, (Manchester: University of Manchester, 2001)

- Hummel, Uwe, "Strategi Misi di Indonesia Menyongsong Abad Ke-21," dalam Soegeng Hardiyanto, dkk (ed.), *Agama dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, dan Masa Depan: Punjung Tulis 60 Tahun Prof. Dr. Olaf Herbert Schuman*, (Jakarta: BPK-GM, 2002, Cet. 3 revisi: 213-229).
- Hup, Cung Lian, "Holistic Mission in the Context of Asian Poverty and Injustice," *CTC Bulletin*, Vo. XXIV, No. 1-2, April-August 2008, (Thailand: CCA, 2008:5-15)
- Kodell, J., "Luke's Gospel in Nutshell (Lk 4:16-30)," *BTB* 13 (1983:16-18)
- Lindholm, Tore Lindholm, W. Cole Durham Jr., Bahia G. Tahbiz-Lie (ed.), *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh? Sebuah Referensi tentang Prinsip-prinsip dan Praktek*. Penerj. Rafael Edy Bosko dan M. Rifa'i Abduh, *Facilitating Freedom of Religion or Belief: A Deskbook*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010, Cek. 1)
- Longman III, Tremper, "Literary Approaches to Biblical Interpretation," dalam Moisés Silva (ed.), *Foundations of Contemporary Interpretation*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House, 1996:95-189)
- Luz, Ulrich, "Founding Christianity: Comparing Jesus and Japanese 'New Religions'," dalam J. H. Charlesworth dan Petr Pokorný (ed.), *Jesus Research: An International Perspective*, (Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009:230-254)
- Martens, Allan, "Salvation Today: Reading Luke's Message for a Gentile Audience," dalam Stanley E. Porter (ed.), *Reading the Gospel Today*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2004: 100-126)
- Munöz, Ronald, "Ecclesiology in Latin America." Dalam Sergio Torres dan John Eagleson (ed.), *The Chalengge of Basic Christian Communities*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1981: 15-160)
- Myers, Bryant L., 'Poverty,' dalam William A. Dyrness dan Veli-Matti Kärkkäinen (ed.), *Global Dictionary of Theology: A Resources for the Worldwide Church*, (USA: InterVasity Press, 2008)
- Neyrey, Jerome H., "Lost of Wealth, Lost Family and Lost of Honour: The Cultural Context of the Original Makarisms in Q," dalam

- Philip F. Esler (ed.), *Modelling Early Christianity: Social-scientific Studies of the New Testament in Its Contexts*, (London and New York: Routledge, 1995: 134-153)
- Oakman, Douglas, "The Countryside in Luke-Acts," dalam Jerome H. Neyrey (ed.), *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, Inc., 1991: 151-180)
- Osseweijer, Manon, "The Future Lies in the Sea; Fisheries Development Programmes in Island Riau" dalam Peter Boomgaard, David Henley, dan Manon Osseweijer (ed), *Muddied Waters: Historical and Contemporary Perspectives on Management of Forest and Fisheries in Island Southeast Asia*, (Leiden: KITLV Press, 2005)
- Pieris, Aloysius, "Towards an Asian Theology of Liberation: Some Religion-Cultural Guideline," dalam Virginia Fabella (peny.), *Asia's Struggle for Full Humanity*, (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1980)
- Purwana, Bambang H. Suta, "Babad Babat Sawit di (Hutan) Kalimantan Barat," dalam A. Budi Sutanto, *Ingat (!)an: Hikmat Indonesia Masa Kini, Hikmat Masa Lalu Rakyat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005: 77-124)
- Radjagukguk, Robinson, "Biblico-Theological Foundations of Missions through Asian Eyes," *CTC Bulletin* Vol. XXIV, 2008, Nos. 1-2
- Rauschenbusch, Warlte, "The Case of Christianity against Capitalism," dalam Wayne G. Boulton, Thomas D. Kennedy, dan Allen Verney (ed.), *From Christ to the World: Introductory Readings in Christian Ethics*, (Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1994: 455-463)
- Rohrbaugh, Richard L., "The Pre-Industrial City in Luke-Acts" Urban Social Relations," dalam Jerome H. Neyrey (ed.), *The Social World of Luke-Acts: Models for Interpretation*, (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publisher, Inc., 1991:125-149)

- Stanton, G. N., "On the Christology of Q," dalam Barnabas Lindars dan Stephen S. Smalley (ed.), *Christ and Spirit in the New Testament: Studies in Honour of Charles Francis Digby Moule*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1973 :27-42)
- Stivers, Laura, "Resistance to Struktural Adjustment Policies," dalam Ronald H. Stone dan Robert L. Stivers (ed.), *Resistance and Theological Ethic*, (USA: Rowman & Littlefield Publishers, Inc., 2004: 63-82)
- Sturm, Richard E., "The Early Paul: Galatians, 1 & 2 Thessalonians", dalam Dennis E. Smith (ed.), *Chalice Introduction to the New Testament*, (USA: Clearance Center, 2004: 31-53)
- Suparlan, Parsudi, "Kata Pengantar," dalam Lim Teck Ghee dan Alberto G. Gomes (peny.), *Suku Asli dan Pembangunan di Asia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993)
- Sutanto, Trisno S., "Politik Kesetaraan," dalam Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Efendi*, (Jakarta: Kompas, 2009: 375-398)
- Tuckett, Christopher M., "Luke," dalam A. T. Lincoln (ed.), *Synoptic Gospels*, (England: Sheffield Academic Press, 2001:252-342)
- Walters, Patricia, "The Synoptic Problem," dalam David E. Aune (ed.), *The Blackwell Companion to the New Testament*, (U.S.A: Blackwell Publishing Ltd., 2010:236-253)
- Watson, R. Annie, "Women and Mission in a Pluralistic Context," dalam Andrea König (ed.), *Mission, Dialog and Peaceful Co-Existence*, (Frankfurt: Peter Lang GmbH, 2010)

C. Internet

- "25 Persen Penduduk Bengkalis Miskin," Rabu, 6 Juli 2011, www.riauterkini.com (diakses: 16 Januari 2013)
- "VEM-UEM," www.bergholz.co.nz (diakses: 17 Januari 2013)

Ali, Made, "PT. SRL Masih Beroperasi di Pulau Rupa, Bara Konflik Lahan Terus Menyala," www.mangobay.co.id (diakses: 12 Desember 2012)

Azumar, Ali, "Mimpi Jembatan Selat Malaka," abilmababil.blogspot.com. (diakses: 15 Desember 2012).

Badri, dkk, "Nasib Kami Seperti Sudut Dapur," riaubisnis.com (diakses: 13 April 2012)

Direktorat Jenderal Perkebunan, "Perencanaan KTM Pulau Rupa Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau Berbasis Tanaman Tebu," ditjen.deptan.go.id (diakses: 15 Desember 2012)

<http://www.riauterkini.com> (diakses: 14 Desember 2011)

<http://www.semenanjung.com/news/> (diakses: 14 Desember 2011)

Limbeng, Julianus P., "Suku Akit: Menjaga dan Mewarisi Tradisi Adat," riaubisnis.com (diakses: 13 April 2012)

Susilowati, Nengguh, "Dampak Perkembangan Jalur Transportasi Terhadap Kehidupan Masyarakat Akit di Desa Hutan Panjang, Pulau Rupa," balarmedan.wordpress.com (diakses: 13 April 2012)

Tanjung, Chaidir Anwar, "Illegal Logging di Pulau Kawasan Selat Malaka Marak," dalam news.detik.com (diakses: 12 Desember 2012).

Turbrihan, Wicaksana Arif, "Kejari Bengkalis Siap Tindak Tikus Berdasi," Minggu, 27 November 2011, weartcreations.blogspot.com (diakses: 16 Januari 2013)

www.depnakertrans.go.id (diakses: 13 April 2012)

www.dumaipos.com (diakses: 16 Januari 2013).

www.penataruang.net (diakses: 13 April 2012)